



**Strategi Nafkah dan Kemiskinan:
Studi Kasus Komunitas Nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah¹**

Sulthan Zainuddin,² Mustainah,³ Syufri⁴
Abstraksi

Menurut teori strategi nafkah, kemiskinan digambarkan sebagai pengaruh budaya yang terdapat dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat tertentu dan atau tertanam dalam sistem nilai budaya yang menghambat produktivitas ekonomi (involusi). Hal semacam itu termasuk larangan dan atau pembatasan yang berlaku di kalangan komunitas nelayan Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah. Padahal kemiskinan struktural di Kabupaten Donggala justru dipengaruhi oleh banyak faktor. Yakni apa yang bisa dikenali sebagai berikut; kurangnya modal usaha, teknologi tradisional yang sederhana, wilayah penangkapan ikan yang terbatas, dan sistem pemasaran yang didominasi oleh tengkulak atau pedagang grosir. Di sisi lain, kemiskinan diperparah dengan perubahan musim atau perubahan iklim sehingga strategi mencari rejeki dilakukan dengan kegiatan di darat, misalnya dengan menjadi tukang atau buruh perkebunan. Bahkan pekerjaan informal melibatkan anggota keluarga termasuk perempuan dengan menjadi PRT dan atau pedagang kaki lima. Kesimpulan penelitian, kemiskinan terjadi akibat ketimpangan sosial ekonomi seperti disparitas sosial yang disertai penguatan budaya involusi perikanan pesisir.

Kata kunci: *strategi nafkah, kemiskinan, kesenjangan sosial ekonomi, involusi perikanan pesisir laut*

Abstract

According to *livelihood strategy* theory, poverty is described as cultural influences found in everyday habits of a particular society and or embedded in cultural value system that inhibits economic productivity (involution). They include prohibitions and or restrictions apply among the fishing community of Donggala Regency in Central Sulawesi. By contrast, structural poverty in Donggala Regency is also characterized by several factors. Namely what can be identified as follows; lack of business capital, modest traditional technology, limited fishing areas, and marketing system dominated by middlemen or wholesaler. On the other hand, poverty is exacerbated by changes in the season or climate change so that the strategy to seek a fortune is to carry out by activities on the land, for instance by becoming masons or plantation workers. The informal works even involve family members including women by becoming domestic workers and or food street vendors. To sum up the study, poverty occurs due to socio-economic inequality such as social disparities along with cultural reinforcement of coastal fisheries involution.

Keywords: *livelihood strategy, poverty, socio-economic inequality, fisheries involution.*

A. Pendahuluan

Salah satu sumberdaya alam potensial di wilayah pesisir kabupaten Donggala adalah potensi sumberdaya laut yang mengandung berbagai jenis ikan yang bermutu tinggi di pasar domestik maupun

internasional. Selain kaya dengan jenis ikan, laut di pesisir kabupaten Donggala juga berpotensi untuk pengembangan rumput laut dan sejenisnya yang jika dimanfaatkan dan dikelola secara baik akan memberi hasil yang optimal bagi masyarakat setempat maupun

¹ Untuk kutipan artikel ini: Zainuddin Sulthan, Mustainah, Syufri. 2020. "Strategi Nafkah dan Kemiskinan: Studi Kasus Komunitas Nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 7 (2): 93-101.

² Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako. Email: sulthan_ipb@yahoo.com

³ Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako. Email: fisip@untad.ac.id

⁴ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako. Email: fisip@untad.ac.id

pemerintah daerah melalui peningkatan pendapatan dari sub-sektor perikanan laut. Data menunjukkan bahwa kehidupan nelayan di pesisir kabupaten Donggala dalam hal perekonomian atau taraf hidup kurang baik atau masih dikategorikan miskin yang indikatornya dilihat dari pemukimannya tidak layak huni, belum terpenuhinya sandang, papan dan pangan, pendidikan anak-anak belum memadai, nelayannya masih mengandalkan pengetahuan berdasarkan tradisi turun-temurun dan pengalaman sehari-hari. Walaupun peran keluarga terutama tenaga wanita turut dalam kegiatan usaha seperti dalam pemasaran hasil, namun hasil yang diperoleh relatif tidak mengalami peningkatan (Haslinda B. Anriani, 2017) karena memang produktivitas nelayan yang masih rendah.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat produksi para nelayan tersebut karena belum memanfaatkan sumber daya laut secara optimal dalam arti pemanfaatan inovasi peralatan yang memadai. Hal ini menjadi semakin kompleks jika diperlihatkan pada kondisi pemasaran pemasaran hasil tangkapan. Inilah yang menjadi sebab utama masyarakat di pesisir Kabupaten Donggala yang berprofesi sebagai nelayan kehidupannya masih tergolong miskin. Kondisi masyarakat nelayan di pesisir kabupaten Donggala seperti digambarkan di atas, menunjukkan bahwa sumberdaya alam yang potensial sekalipun jika tidak ditopang oleh sumberdaya manusia yang memadai tidak akan banyak berarti bagi upaya peningkatan kesejahteraan hidup penduduknya. Komplek masalah seperti ini menjadi siklus kehidupan karena dari kualitas

sumberdaya manusia yang rendah akan berpengaruh terhadap proses produksi termasuk pemanfaatan sarana-sarana produksi yang bermanfaat yang berakibat pada rendahnya hasil produksi serta rendahnya tingkat kesejahteraan penduduknya.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji masyarakat nelayan berdasarkan kenyataan hidup dalam aktivitasnya di bidang pemanfaatan sumberdaya laut serta apa yang menyebabkan produktivitas kurang efektif atau mengalami involusi. Apakah sistem nilai budaya masyarakat nelayan di pesisir kabupaten Donggala dapat memberi kontribusi guna mendorong kemajuannya, apakah ada sikap keterbukaan terhadap gagasan-gagasan pembaharuan (inovasi) dalam sistem penangkapan ikan, atau perlu diformulasikan kembali faktor-faktor pendukung kemajuan tersebut, dan bagaimana strategi nafkah yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan hidup. Kecenderungan kompleksitas nilai budaya masyarakat nelayan khususnya yang berwujud sikap dan perilaku serta pengetahuan perlu diformulasikan secara oprasional sehingga nilai - nilai budaya tersebut dapat mendorong dinamika masyarakat dalam setiap usaha kerjanya. Realitas hidup masyarakat nelayan yang masih tergolong miskin di tengah-tengah potensi alam yang melimpah, perlu dikaji guna mendapatkan alternatif sekaligus memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pendekatan-pendekatan yang multi disiplin termasuk aspek sosial budaya.

B. Metode Penelitian dan Kerangka Teoritis tentang Strategi Nafkah (*Livelihood strategy*)

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir kabupaten Donggala yang difokuskan di kecamatan Banawa. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu cara kerja penelitian yang diterapkan terhadap gejala-gejala yang sulit diukur (tidak dapat dikuantifikasi, karena lebih bersifat kualitatif). Metode kualitatif intinya adalah upaya interpretasi peneliti atas data-data atau ide-ide (Bogdan dan Biklen, 1992) melalui proses eksplanasi, melalui teknik in-depth interview (wawancara mendalam). Untuk mendapatkan kredibilitas hasil penelitian maka peneliti menempuh beberapa langkah, seperti yang disarankan Guba dan Lincoln yang dikutip dalam Denzin (2000):

- 1) Pengamatan berulang, yaitu melakukan penelitian dengan mengunjungi lokasi secara bolak-balik.
- 2) Triangulasi: bahwa pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, selain dengan wawancara mendalam dengan tokoh kunci, peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan pemimpin formal di kawasan setempat.
- 3) Masukan peneliti, bahwa semua kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini akan dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk mencegah kesalahan penafsiran.

Sementara itu, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sikap dan perilaku sebagai wujud nyata sistem nilai budaya masyarakat nelayan terhadap pola pemanfaatan sumberdaya laut di Pesisir Kabupaten Donggala.
- 2) Bagaimana strategi nafkah ditempuh para nelayan untuk bertahan hidup dari pemanfaatan sumberdaya laut yang tidak menentu?

Sosiologi nafkah atau biasa juga disebut sosiologi penghidupan didefinisikan secara sederhana sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup. Dalam pengertian yang lebih kompleks, sosiologi nafkah adalah studi tentang keseluruhan hubungan antar manusia, sistem sosial dengan sistem penghidupannya/*livelihood*, social system and source of living Sementara menurut Dharmawan (2007), sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) lebih dari sekedar *means of living* yang bermakna sempit yakni mata pencaharian. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi kehidupan).

Pengertian *livelihood strategy* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai strategi nafkah sesungguhnya dimaknai lebih dari sekedar "aktivitas mencari nafkah". Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Lebih jauh Dharmawan (2007) menyebut bahwa secara umum strategi nafkah dapat

diklasifikasi menjadi dua bentuk; yaitu strategi nafkah normatif dan strategi nafkah yang illegal. Strategi nafkah normatif berbasiskan pada kegiatan sosial ekonomi yang tergolong ke dalam kegiatan yang positif, seperti kegiatan produksi, sistem pertukaran, migrasi maupun strategi sosial dengan pembangunan jaringan sosial. Strategi ini disebut *peaceful ways* atau sah dalam melaksanakan strategi nafkah. Sedangkan strategi nafkah illegal didalamnya (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan pekerjaan (ekstensifikasi). Sehubungan dengan hal tersebut, setiap kajian mendalam mengenai masalah seperti di atas, menjadi entitas utamanya adalah sistem nilai budaya berupa sikap, perilaku dan pengetahuan. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk meneliti sejauhmana nilai budaya yang berwujud itu berpengaruh terhadap individu, kelompok atau kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat, (1990), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan mengintegrasikan lingkungan hidupnya dan menjadi kerangka dasar untuk mewujudkan dan terwujudnya kelakuan. Dengan demikian kebudayaan adalah seperangkat system aturan dari kelakuan manusia atau pola kelakuan seseorang sehingga kebudayaan tidak lain adalah system nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran mayoritas warga masyarakat akan berfungsi sebagai pedoman dan menempati kedudukan tertinggi bagi kelakuan manusia sehingga proses adaptasi dengan

lingkungannya akan terpola dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, Kluckhohn membedakan empat bidang kehidupan, namun semua abstraksi yang dikemukakan Kluckhohn masih bersifat abstrak, karenanya untuk lebih konkrit harus dikaitkan dengan teori menegah lainnya sehingga dapat menjadi metode operasional sebagaimana dianjurkan Parson (dikutip dalam Graham Kinloh, 2005) mengenai 4 (empat) prasyarat fungsional dari unit tindakan, yakni; adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. Terbentuknya tindakan oleh setiap orang sebagai bagian dari kolektivitas diharapkan dapat melalui empat pola yang akan membentuk unit tindakan sosial sebagai berikut:

- 1) Pelaku; yakni individu yang bertindak sebagai pihak yang memainkan peranan dalam suatu proses interaksi terhadap suatu aktivitas
- 2) Alat-alat, yakni sistem peralatan untuk memobilisasi aktivitas dalam mencapai tujuan-tujuan
- 3) Tujuan, sesuatu yang menjadi orientasi dari segala proses.
- 4) Norma atau nilai, yakni regulator terhadap nilai, yakni regulator terhadap pelaku, alat-alat beserta tujuan yang tak boleh luput dari sistem nilai sebagai norma kultural masyarakat dalam lingkungannya.

C. Kemiskinan dan Sistem Nilai Budaya di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah

Kecamatan Banawa merupakan ibukota kabupaten Donggala. Luas wilayah kecamatan Banawa adalah 99,04 km² atau sebesar 1,88% dari total luas Kabupaten Donggala. Mata pencaharian masyarakat kecamatan Banawa meskipun sebagai daerah pesisir tetapi ada sebagian besar sebagai petani dan buruh. Pola pemukiman masyarakat nelayan di kecamatan Banawa dibangun mengikuti arus jalan raya, bentuk perumahannya sangat variatif mulai dari permanen, semi permanen dan rumah papan. Areal pemukiman penduduk terdapat di antara pegunungan dan laut. Selain sebagai nelayan, masyarakat Banawa juga ada yang bertani

Persoalan kemiskinan di Kecamatan ini merupakan permasalahan yang memprihatinkan. Jumlah rumah tangga ekonomi menengah ke bawah di Kecamatan Banawa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2008 (PPLS) sebanyak 2.806 rumah tangga naik menjadi 3.583 rumah tangga pada tahun 2012 (PPLS) atau kenaikannya sekitar 27,69 persen. Pemanfaatan sumberdaya laut sebagai basis nafkah sangat terkait dengan unsur budaya berupa nilai dasar komunitas masyarakat setempat atau masyarakat nelayan pada khususnya. Keterkaitan itu akan terlihat dengan jelas dan langsung pada sikap, pola pikir, perilaku sosial ekonomi dan pengetahuan yang mereka miliki. Karena nilai dasar suatu kebudayaan relatif berbeda dengan kebudayaan lainnya di mana hal itu berpengaruh terhadap kehidupan, sehingga tampak spesifik dan menjadi ciri bagi kehidupan suatu masyarakat. Beberapa karakteristik seperti etnisitas, geografis, demografis dan sosial ekonomi secara relatif mempunyai

pengaruh yang besar terhadap semua aspek kehidupan.

Masyarakat nelayan di sepanjang pesisir kecamatan Banawa masih sangat percaya dan patuh dengan nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur. Hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hampir semua aktifitas masyarakat nelayan sangat terkait dengan pemahaman atau kepercayaan mereka dengan alam. Hal itu dapat dilihat dari ritual dan kepercayaan mereka sebelum melaut yang diwujudkan dalam bentuk pantangan-pantangan. Adapun pantangan-pantangan itu seperti:

1. Tidak saling bertegur-sapa.

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan di pesisir kecamatan Banawa ketika hendak melaut dilarang bertegur sapa. Masyarakat meyakini bahwa ketika mau melaut, tidak boleh saling bertegur sapa karena hal itu dapat menimbulkan kesialan bagi orang (nelayan) yang hendak melaut. Mereka percaya bahwa bila ada orang yang bertegur sapa pada saat hendak melaut maka si nelayan tersebut dipastikan tidak membawa hasil. Akibatnya, masyarakat hanya diam sambil mendorong perahunya ke laut.

2. Mengunjungi perempuan hamil atau yang akan melahirkan.

Bagi masyarakat nelayan di pesisir Banawa, bertemu atau berpapasan dengan orang hamil ketika hendak melaut dianggap sebagai sebuah kesialan. Karena itu siapa saja nelayan yang hendak melaut dan

disarankan untuk tidak menemui perempuan hamil atau yang akan melahirkan. Jika dilakukan, maka orang atau nelayan tersebut sebaiknya diminta untuk mengurungkan niatnya untuk melaut, karena hal itu dipercaya tidak memberi keuntungan atau tidak mendapatkan hasil tangkapan.

3. Berpapasan atau bertemu dengan burung gagak (seko).

Meski diluar nalar, burung ternyata punya makna yang dapat mempengaruhi aktifitas nelayan. Bagi masyarakat nelayan di pesisir kecamatan Banawa meyakini dan percaya bahwa jika nelayan yang sedang menuju laut kemudian bertemu dengan burung gagak (atau yang oleh penduduk lokal disebut dengan burung seko) yang sedang melintang di depannya, maka itu pertanda atau isyarat yang kurang baik. Karena itu bagi nelayan yang kebetulan bertemu dengan burung seko yang melintas di depannya, maka nelayan tersebut akan kembali ke rumahnya, karena walaupun tetap melaut, tidak akan ada hasil yang didapatkan.

4. Mendengar kata “tidak ada”

Masyarakat nelayan di pesisir kecamatan Banawa sangat menyakini bahwa ada hubungan antara perilaku yang terjadi di darat dengan hasil yang diperoleh di laut. Setidaknya hal itu terwujud dalam keyakinan masyarakat dalam beraktifias, misalnya jika mendengar kata “tidak ada” maka mereka tidak akan melaut, karena kata “tidak ada” berarti usaha mereka tidak ada hasil. Karena itu masyarakat sangat

pantang mendengar kata “tidak ada” dalam bentuk apapun komunikasi itu dibangun.

5. Perubahan iklim dan cuaca sebagai tanda-tanda alam

Selain dalam bentuk perilaku, hal lain yang cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah adanya tanda-tanda alam. Masyarakat pesisir Banawa sangat percaya bahwa tanda-tanda alam seperti angin kencang, ombak besar atau awan hitam. Tanda-tanda alam tersebut memberi isyarat bahwa mereka tidak akan mendapatkan hasil dari melaut. Karena itu jika mereka menemukan tanda-tanda alam tersebut maka mereka menambatkan perahu atau tidak melaut.

Hubungan sosial masyarakat nelayan di kecamatan Banawa sudah berjalan dengan baik. Mereka menjalin hubungan-hubungan sosial secara harmonis, hal ini dapat dilihat dengan adanya kelompok-kelompok nelayan yang dibentuk sebagai wadah komunikasi antar nelayan. Kelompok nelayan tersebut berstruktur, memiliki susunan pengurus dari ketua sampai anggota. Kelompok tersebut juga terkoordinasi dengan pemerintahan desa sampai kecamatan. Kelompok ini dibentuk selain sebagai media komunikasi juga sebagai wadah penampung aspirasi para nelayan. Dalam kelompok tersebut para nelayan membicarakan banyak hal di separat proses penangkapan ikan, mulai dari peralatan penangkapan ikan, sampai pada harga ikan di pasaran. Bahkan melalui kelompok itu pula masyarakat nelayan mengajukan proposal bantuan usaha kepada

pemerintah, seperti ke beberapa Dinas terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan.

Selama ini pemerintah daerah kabupaten Donggala memang membuka kesempatan kepada kelompok masyarakat (Pokmas) untuk mengajukan proposal bantuan pemberdayaan, kesempatan inilah yang banyak digunakan kelompok masyarakat untuk mendapatkan bantuan, baik berupa uang maupun berupa peralatan usaha perikanan. Melalui kelompok ini pula terbangun interaksi sosial antar nelayan, aktivitas kelautan dibangun dari rasa kedekatan dalam kelompok, sehingga interaksi sosial selanjutnya saat berada di lautan mencerminkan pola perilaku kerja sama. Begitu juga dengan anggota keluarga nelayan, dapat akrab satu dengan yang lainnya.

D. Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Banawa di Kabupaten Donggala dalam Mengatasi Kemiskinan

Aktivitas utama sebagai nelayan dimulai pada pukul 03.00 atau pukul 4.00 dini hari, dan kembali pada pukul 7.00 -9.00 pagi hari. Keterbatasan teknologi yang mereka miliki memaksa mereka untuk tidak pergi melaut terlalu jauh. Umumnya mereka merupakan nelayan kecil yang hanya menggunakan sampan dan pancing. Hasil yang mereka peroleh tidak seberapa dan hanya untuk menyambung hidup (subsistem). Umumnya mereka hanya mampu mendapat hasil pancing 2 - 4 cucuk (ikat) yang kemudian mereka jual seharga Rp 20.000 percucuk. Pada keadaan - keadaan tertentu mereka kadang tidak membawa hasil sama sekali. Kondia ini sangat

kontras dengan beberapa nelayan yang bermodal besar, dengan menggunakan mesin tempel, mereka mampu menjangkau laut lepas dan tinggal sehari-hari sampai 2 (dua) bahkan 3 (tiga) malam baru pulang, mereka biasa melaut sampai perbatasan Sulawesi Selatan bahkan sampai di daerah Kalimantan. Satu kapal bermesin tempel biasanya berawak 3 (tiga) sampai 4 (empat) orang dan berkapasitas 1 (satu) sampai 2 (dua) ton ikan. di laut dan baru kembali setelah mendapatkan hasil yang banyak. Namun jumlah mereka sangat sedikit.

Pada Umumnya, masyarakat nelayan memasarkan hasil tangkapannya di kota Palu Tempat pelelangan ikan/tempat penjualan akhir (TPA) telah dibangun di Desa Labuan Bajo namun bagi nelayan-nelayan kecil, proses penjualan hasil tangkapan (memancing) ikan dilakukan secara sederhana dengan menjajakan ke rumah-rumah atau langsung kepada pengepul (tengkulak). Hasil tangkapan dari memancing biasanya dijual dengan harga Rp.20.000, per ikat/tusuk. Biasanya mereka mendapatkan hasil maksimal 2 (dua) sampai 6 (enam) ikat per hari. Harga tersebut lebih tinggi jika dibanding dengan harga yang harus dijual kepada pengepul.

Selama ini kemiskinan yang melanda masyarakat nelayan sangat disebabkan karena kondisi peralatan nelayan yang sangat terbatas, seperti yang dikemukakan salah seorang informan yang menyatakan:

“Sebenarnya kami masyarakat nelayan di sini, mempunyai keinginan untuk maju sama seperti nelayan-nelayan besar lainnya. Tapi kondisi keterbatasan yang kami miliki sehingga mustahil kami dapat bersaing. Peralatan yang kami miliki hanya perahu sampan dan dayung, untuk menangkap ikan kami hanya menggunakan pancing. Jadi dengan alat seperti itu janganakan untuk bersaing, memenuhi kebutuhan saja sulit”

Dari penjelasan itu menunjukkan bahwa masyarakat nelayan sangat menyadari potensi yang mereka miliki. Namun keterbatasan sarana produksi sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Masyarakat sebenarnya sangat meyakini sikap pemerintah yang cenderung tidak memperhatikan nasib nelayan kecil. Hal ini seperti yang diutarakan seorang informan;

“Dulu mereka menjajikan kami untuk mendapatkan dana bantuan usaha perikanan, dan mereka meminta agar kami memasukkan proposal kegiatan usaha. Tapi setelah kami masukkan proposal tersebut, sampai hari ini nyatanya tidak ada jawaban”

Masyarakat nelayan mengembangkan cara tradisional dan moderen dalam proses penangkapan ikan. Semua kapal motor menuju rompon, terkadang mereka sampai dua hari baru kembali, tidak ada waktu yang ditetapkan untuk pergi melaut, hal itu tergantung pada si nelayan sendiri. Mereka memiliki kebebasan untuk membagi waktu istirahat dan bekerja. Nelayan yang menggunakan kapal motor

dapat memperoleh hasil 20 (dua puluh) termos ikan. Sementara nelayan perahu yang menumpang memancing di rompon terkadang memperoleh hasil 1 (satu) sampai 2 (dua) termos. Pada umumnya biaya produksi ditanggung oleh yang punya kapal motor, dengan bagi hasil satu yang punya kapal satu termos untuk bekerja (biaya produksi yang dikeluarkan yaitu, bahan makanan selama di perjalanan, bensin 30 (tiga puluh) liter pulang pergi dan es batu 50 bungkus kali Rp. 600). Perahu tradisional biasanya hanya sampai di desa-desa di Kecamatan Banawa selatan, jika diamati lebih serius, sebenarnya masyarakat nelayan di Banawa menjalin komunikasi dengan sistem patronase, antara pemilik dan anak buah. Pada umumnya nelayan yang berstatus anak buah memperoleh pendapatan yang sangat rendah dan tidak merata. Hal ini ditandai dengan adanya sistem bagi hasil yang berlangsung dikalangan kelompok nelayan, di mana bagian yang diperoleh anak buah dalam setiap kelompok nelayan hanya berkisar 15-20 % dari pendapatan bersih harus dibagi dengan anggota kelompok dalam satu perahu. Sedangkan pemilik modal usaha memperoleh pendapatan bersih sekitar 80%, setelah keluar biaya operasional (ongkos selama melaut) yang digunakan oleh anggota kelompoknya.

Sebenarnya sistem ini diakui sangat merugikan masyarakat nelayan miskin, namun sistem tersebut tetap dipertahankan karena adanya nilai sosial yang dibangun dari pola hubungan itu, bahwa nelayan miskin merasa mendapat perlindungan dari pemilik jika mereka menghadapi masalah keuangan atau masalah keluarga. Kepada pemilik, nelayan

miskin dapat meminjam uang jika mereka menghadapi kebutuhan yang mendesak. Aktivitas sebagai nelayan, selain menggunakan sampan dan perahu motor, ada juga sebagian kecil masyarakat nelayan yang menggunakan bagan. Mereka ini tergolong nelayan bermodal besar karena peralatan yang mereka gunakan tergolong mahal, seperti mesin genset, balon lampu penerang yang besar (lampu sorot) dan jaring. Menurut masyarakat harga yang harus dikeluarkan untuk membuat sebuah bagan cukup mahal, berkisar Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000. Sebenarnya banyak masyarakat yang memiliki keinginan untuk membuat bagan, namun mereka kesulitan untuk mendapatkan modal usaha, walaupun ada pengusaha yang siap membantu menalangi kebutuhan itu, hasilnya sangat timpang. Nelayan tradisional yang hanya menggunakan sampan, dan pancing merasa kekurangan dalam hal modal usaha. Sebenarnya mereka juga punya keinginan untuk menjadi nelayan profesional yang memiliki peralatan standar, seperti perahu ukuran sedang yang dilengkapi dengan mesin tempel dan pukat. Dengan begitu mereka dapat bersaing dengan nelayan-nelayan “besar” sehingga penghasilan mereka juga dapat bertambah.

E. Kesimpulan

Kawasan pesisir kabupaten Donggala memiliki potensi sumberdaya laut yang mengandung berbagai jenis ikan yang bermutu tinggi di pasar domestik maupun internasional. Selain kaya dengan jenis ikan, laut di pesisir kabupaten Donggala juga

berpotensi untuk pengembangan rumput laut dan sejenisnya yang jika dimanfaatkan dan dikelola secara baik akan memberi hasil yang optimal bagi masyarakat setempat maupun pemerintah daerah melalui peningkatan pendapatan dari sub-sektor perikanan laut. Kekayaan alam yang ada ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal. Suatu ironi suatu kawasan yang kaya dengan potensi kelautan namun masyarakatnya masih banyak yang hidup dalam kemiskinan. Gambaran kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi sangat nampak dari pola pemukiman masyarakat yang sebagian besar masih sederhana bahkan beberapa diantaranya sangat tidak layak huni.

Kehidupan masyarakat nelayan yang miskin tidak terlepas dari permasalahan yang melingkupi mereka, seperti kelompok-kelompok nelayan tidak memiliki alat-alat produksi berskala besar, seperti perahu, mesin dan alat tangkap (jaring). Mereka hanya terbatas pada peralatan tradisional seperti perahu sampan (mendayung) dan alat tangkap berupa pancing. Dengan alat seperti itu mereka tidak mungkin mendapatkan hasil yang melimpah, karena lokasi penangkapan ikan sangat terbatas. Hal ini semakin dipersulit jika terjadi perubahan cuaca yang memaksa mereka untuk menambatkan perahu. Walaupun ada yang menggunakan peralatan produksi dan biaya operasional umumnya disiapkan oleh “punggawa” dengan ketentuan seluruh hasil produksi diserahkan kepada “pemilik alat tangkap” untuk dijual dengan harga yang sangat timpang.

Permasalahan lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di pesisir Banawa adalah rendahnya diversifikasi usaha pada setiap keluarga nelayan, tidak hanya terhadap nelayan (suami-suami) tapi juga terhadap istri-istri, padahal istri memegang peran penting dalam mengatur strategi nafkah jika suami mengalami hambatan dan anak-anak remaja nelayan, sehingga sumber-sumber pendapatan yang juga sangat rendah pada setiap keluarga. Dalam kondisi kehidupan yang sedemikian rendahnya, maka perlu menciptakan usaha-usaha alternatif yang produktif untuk menambah pendapatan dikalangan keluarga nelayan itu sendiri. Selain persoalan struktural, masyarakat nelayan di Banawa juga dihadapkan pada hambatan budaya atau kultur masyarakat setempat yang terlalu percaya pada hal-hal yang mistik atau gaib yang sesungguhnya sangat menghambat produktivitas.

Daftar Pustaka

- Anriani, Haslinda B. 2017. "Local Fisher and Collective Action in Palu, Centre of Sulawesi." *The Social Sciences* 12 (7): 1196-1200.
- Bogdan & Denzin. 2000. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, Fifth Edition. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Cluckhohn, C & Kelly. 1945. *Concept of Culture*. Linton: New York,
- Crow, Graham. 1989. "The Use of Concept of Strategy in Recent Sociological Literature." *Sociology*, Vol. 23 (1): 1-24.
- Denzin (2000) *Handbook of Qualitative Research*. London and New Delhi: Thousand Oaks, SAGE Publications.
- Dharmawan, A.H. 2007. "Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor." *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 1 (2): 169-192.
- Kinloh, Graham. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Pustaka Setia, Bandung
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia,
- Walker, Mitchell and Wismer. 2001. "Livelihood Strategy Approach to Community-based Planning and Assessment: A Case Study of Moles Indonesia." *Impact Assessment and Project Appraisals* Vol.19 (4): 97-309. DOI. 10.3152/147154601781766925.